

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) DENGAN
METODE CAMELS**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada
Program Studi Manajemen Universitas Negeri Padang*



Oleh :

RIZKA TAMAYA

2011/1103374

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
DENGAN METODE CAMELS**

Nama : Rizka Tamaya
BP/NIM : 2011/1103374
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

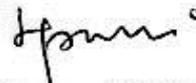
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Rahmiati, SE, M. Sc
NIP. 19740825 199802 2 001

Pembimbing II



Abel Tasman, SE, MM
NIP. 19810711 201012 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen



Rahmiati, SE, M. Sc
NIP. 19740825 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

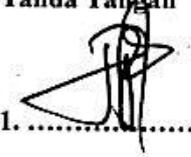
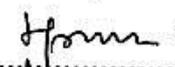
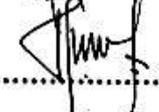
**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
DENGAN METODE CAMELS**

Nama : Rizka Tamaya
BP/NIM : 2011/1103374
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Rahmiati, SE, M. Sc	1. 
2.	Sekretaris	Abel Tasman, SE, MM	2. 
3.	Anggota	Erni Masdupi, SE, M. Si, Ph. D	3. 
4.	Anggota	Firman, SE, M. Sc	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Tamaya
NIM/Thn. Masuk : 1103374/2011
Tempat/Tgl. Lahir : Padang/ 27 Agustus 1993
Program Studi : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Cendrawasih No. 20
No. HP/Telepon : 085668893618
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Metode CAMELS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang atau di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini Sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2015

g menyatakan,



Rizka Tamaya
NIM: 1103374

ABSTRAK

Rizka Tamaya (2011/1103374) : Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Metode CAMELS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS yang terdiri dari aspek *capital* yang diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR), aspek *assets* yang diukur dengan rasio kualitas aktiva produktif (KAP) dan *Non Performing Loan* (NPL), aspek *management* yang diukur dengan rasio *net profit margin* (NPM), aspek *earning* diukur dengan rasio *return on asset* (ROA) dan beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO), aspek *liquidity* yang diukur dengan rasio *loan to deposit ratio* (LDR), dan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar yang diukur dengan rasio *interest risk ratio* (IRR).

Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif komparatif dengan populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 54 sampel dari 19 perbankan dengan periode pengamatan selama tiga tahun yaitu 2010-2012. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi perbankan dalam www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan dari 18 bank sampel yang dinilai, tahun 2010 bank yang berada dalam kondisi sehat sebanyak 13 bank, bank yang berada dalam kondisi cukup sehat sebanyak empat bank, dan bank yang berada dalam kondisi kurang sehat sebanyak satu bank. Tahun 2011 bank yang dinilai dalam kondisi sehat terdapat 15 bank, bank yang dinilai cukup sehat terdapat dua bank, dan bank yang dinilai kurang sehat terdapat satu bank. Tahun 2012 bank yang dikategorikan dalam kondisi sehat terdapat 16 bank, bank yang dikategorikan dalam kondisi cukup sehat terdapat satu bank, dan bank yang dikategorikan dalam kondisi kurang sehat sebanyak satu bank. Jumlah bank yang dinilai dalam kelompok sehat setiap tahun mengalami peningkatan.

Kata kunci : Bank, CAMELS, Tingkat Kesehatan Bank

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Metode CAMELS”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Rahmiati, SE, M. Sc selaku pembimbing I dan ketua Program Studi Manajemen, Bapak Abel Tasman, SE, MM selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi serta waktu bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Erni Masdupi, SE, M. Si, Ph. D selaku penguji I dan Bapak Firman, SE, M. Sc selaku penguji II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis dan memberikan saran serta perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Ibu Chici Andriani, SE, MM selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Gesit Thabrani, S.E, MT selaku sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Supan Weri Mandar, S. Pd selaku staf tata usaha program studi Manajemen yang telah membantu dalam kelancaran proses administrasi.
7. Bapak dan Ibu perpustakaan pusat dan fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan kemudahan dalam mendapatkan sumber bacaan.
8. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan, serta serta karyawan/karyawati yang telah membantu dibidang administrasi.
9. Orang tua dan keluarga besar penulis yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan studi.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang khususnya mahasiswa Manajemen angkatan 2011 yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, keterbatasan dan ketidaksempurnaan, baik isi maupun penyajiannya dalam skripsi ini. Oleh karena

itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	17
C. Batasan Masalah	18
D. Rumusan Masalah	19
E. Tujuan Penulisan	19
F. Manfaat Penelitian	20
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	22
1. Bank	22
a. Pengertian Bank	22
b. Fungsi Bank	22
c. Jenis-jenis Bank	23
d. Tingkat Kesehatan Bank	26
2. Analisis Laporan Keuangan	36
a. Pengertian Laporan Keuangan	36
b. Tujuan Laporan Keuangan	37
c. Manfaat Laporan Keuangan	38
d. Jenis-jenis Laporan Keuangan	40
3. Metode CAMELS	44

a. Penilaian Permodalan (<i>Capital</i>)	44
b. Penilaian Kualitas Aset (<i>Assets</i>)	49
c. Penilaian Manajemen (<i>Management</i>)	52
d. Penilaian Rentabilitas (<i>Earnings</i>)	54
e. Penilaian Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	57
f. Penilaian Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (<i>Sensitivity to Market Risk</i>)	61
B. Penelitian Terdahulu	62
C. Kerangka Konseptual	65
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.	67
B. Objek Penelitian	68
C. Populasi dan Sampel	68
1. Populasi	68
2. Sampel	68
D. Jenis dan Sumber Data	70
1. Jenis Data	70
2. Sumber Data	71
E. Teknik Pengumpulan Data.	71
F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	72
1. Definisi Operasional	72
2. Pengukuran Variabel	75
a. <i>Capital</i> (Permodalan)	75
b. <i>Assets</i> (Kualitas Aset)	76
c. <i>Management</i> (Manajemen)	78
d. <i>Earnings</i> (Rentabilitas)	80
e. <i>Liquidity</i> (Likuiditas)	82
f. <i>Sensitivity to Market Risk</i> (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar)	83
G. Teknik Analisis Data.	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	85

B. Hasil Penelitian	79
1. Bank Umum Milik Negara/Persero (BUMN)	79
a. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)	87
b. PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	91
c. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)	94
d. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)	97
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa	100
a. PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP)	100
b. PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)	104
c. PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)	107
d. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	110
e. PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	113
f. PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA)	117
g. PT. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)	120
h. PT. Bank Mega Tbk (MEGA)	123
i. PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)	126
j. PT. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)	129
k. PT. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)	132
l. PT. Bank Permata Tbk (BNLI)	136
m. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)	139
3. Bank Umum Swasta Nasional non Devisa	142
PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	142
C. Pembahasan	145
1. Bank Umum Milik Negara/Persero (BUMN)	145
a. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)	146
b. PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	146
c. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)	147
d. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)	147
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa	148
a. PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP)	149
b. PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)	149

c. PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)	149
d. PT. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	150
b. PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	150
c. PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA)	151
d. PT. Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)	151
e. PT. Bank Mega Tbk (MEGA)	152
f. PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)	152
g. PT. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)	153
h. PT. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN)	153
i. PT. Bank Permata Tbk (BNLI)	154
j. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)	154
3. Bank Umum Swasta Nasional non Devisa	155
PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	155

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	156
B. Saran	158

DAFTAR KEPUSTAKAAN 160

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data CAR Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	5
Tabel 2 Data KAP Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	7
Tabel 3 Data NPL Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	8
Tabel 4 Data NPM Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	10
Tabel 5 Data ROA Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	11
Tabel 6 Data BOPO Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	13
Tabel 7 Data LDR Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	14
Tabel 8 Data IRR Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	15
Tabel 9 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Model CAMEL	34
Tabel 10 Predikat Bank Sesuai dengan Nilai Kredit	35
Tabel 11 Standar Pengukuran Tingkat CAR	48
Tabel 12 Standar Pengukuran Tingkat KAP	50
Tabel 13 Standar Pengukuran Tingkat NPL	51
Tabel 14 Standar Pengukuran Aspek Manajemen	52
Tabel 15 Standar Pengukuran Tingkat ROA	55
Tabel 16 Standar Pengukuran Tingkat BOPO	57
Tabel 17 Standar Pengukuran Tingkat LDR	61
Tabel 18 Sampel Penelitian	70
Tabel 19 Kriteria Penilaian Rasio CAR	75
Tabel 20 Kriteria Penilaian Rasio KAP	77
Tabel 21 Kriteria Penilaian Rasio NPL	78
Tabel 22 Kriteria Penilaian Aspek Manajemen	79
Tabel 23 Kriteria Penilaian Rasio ROA	81
Tabel 24 Kriteria Penilaian Rasio BOPO	82
Tabel 25 Kriteria Penilaian Rasio LDR	83
Tabel 26 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BMRI)	88
Tabel 27 Penilaian Kesehatan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	90

Tabel 28 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BBNI)	91
Tabel 29 Penilaian Kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	93
Tabel 30 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BBRI)	94
Tabel 31 Penilaian Kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	96
Tabel 32 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BBTN)	97
Tabel 33 Penilaian Kesehatan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	99
Tabel 34 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BBKP)	100
Tabel 35 Penilaian Penilaian Kesehatan PT. Bank Bukopin Tbk	103
Tabel 36 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BBCA)	104
Tabel 37 Penilaian Kesehatan PT. Bank Central Asia Tbk	106
Tabel 38 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BNGA)	107
Tabel 39 Penilaian Kesehatan PT. Bank CIMB Niaga Tbk	109
Tabel 40 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BDMN)	110
Tabel 41 Penilaian Kesehatan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	112
Tabel 42 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BAEK)	113
Tabel 43 Penilaian Kesehatan PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	116
Tabel 44 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (SDRA)	117
Tabel 45 Penilaian Kesehatan PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	119
Tabel 46 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (MAYA)	120
Tabel 47 Penilaian Kesehatan PT. Bank Mayapada Internasional Tbk	122
Tabel 48 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (MEGA)	123
Tabel 49 Penilaian Kesehatan PT. Bank Mega Tbk	125
Tabel 50 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BBNP)	126
Tabel 51 Penilaian Kesehatan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	128
Tabel 52 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (NISP)	130
Tabel 53 Penilaian Kesehatan PT. OCBC NISP Tbk	132
Tabel 54 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (PNBN)	133
Tabel 55 Penilaian Kesehatan PT. Bank Pan Indonesia Tbk	135
Tabel 56 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BNLI)	136
Tabel 57 Penilaian Kesehatan PT. Bank Permata Tbk	138
Tabel 58 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BTPN)	139

Tabel 59 Penilaian Kesehatan PT. Bank Tabungan Pensiunan Tbk	141
Tabel 60 Hasil Perhitungan Penilaian Tingkat Kesehatan (BVIC)	142
Tabel 61 Penilaian Kesehatan PT. Bank Victoria Internasional Tbk	144

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Perhitungan Rasio CAR Tahun 2010	165
Lampiran 2 Data Perhitungan Rasio CAR Tahun 2011	166
Lampiran 3 Data Perhitungan Rasio CAR Tahun 2012	167
Lampiran 4 Data Perhitungan Rasio KAP Tahun 2010	168
Lampiran 5 Data Perhitungan Rasio KAP Tahun 2011	169
Lampiran 6 Data Perhitungan Rasio KAP Tahun 2012	170
Lampiran 7 Data Perhitungan Rasio NPL Tahun 2010	171
Lampiran 8 Data Perhitungan Rasio NPL Tahun 2011	172
Lampiran 9 Data Perhitungan Rasio NPL Tahun 2012	173
Lampiran 10 Data Perhitungan Rasio NPM Tahun 2010	174
Lampiran 11 Data Perhitungan Rasio NPM Tahun 2011	175
Lampiran 12 Data Perhitungan Rasio NPM Tahun 2012	176
Lampiran 13 Data Perhitungan Rasio ROA Tahun 2010	177
Lampiran 14 Data Perhitungan Rasio ROA Tahun 2011	178
Lampiran 15 Data Perhitungan Rasio ROA Tahun 2012	179
Lampiran 16 Data Perhitungan Rasio BOPO Tahun 2010	180
Lampiran 17 Data Perhitungan Rasio BOPO Tahun 2011	181
Lampiran 18 Data Perhitungan Rasio BOPO Tahun 2012	182
Lampiran 19 Data Perhitungan Rasio LDR Tahun 2010	183
Lampiran 20 Data Perhitungan Rasio LDR Tahun 2011	184
Lampiran 21 Data Perhitungan Rasio LDR Tahun 2012	185
Lampiran 22 Data Perhitungan Rasio IRR Tahun 2012	186
Lampiran 23 Data Perhitungan Rasio IRR Tahun 2012	187
Lampiran 24 Data Perhitungan Rasio IRR Tahun 2012	188

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan di Indonesia telah terintegrasi menjadi bagian dari upaya meningkatkan perekonomian nasional. Jika perbankan nasional ambruk, maka akan berdampak terhadap ekonomi secara keseluruhan. Sebagai sektor bisnis dengan pangsa pasar terbesar diantara seluruh industri keuangan, jasa perbankan saat ini sangat dibutuhkan oleh sektor usaha yang ada di Indonesia terutama sektor ekonomi dan perdagangan. Jasa yang ditawarkan oleh bank antara lain perkreditan/pembiayaan, penyimpanan dan investasi. Besarnya pengaruh sektor perbankan terhadap sektor usaha juga didukung oleh peran bank sebagai mitra dalam melakukan transaksi keuangan. Apapun jenis kegiatan sektor di Indonesia pada akhirnya akan bermuara pada suatu transaksi keuangan yang dieksekusi melalui perbankan.

Saat ini industri perbankan di Indonesia semakin berkembang. Bank bersaing ketat untuk meningkatkan kompleksitas usahanya, dimana produk dan jasa yang ditawarkan semakin kompleks dan beragam. Seiring dengan perkembangan tersebut, banyak kejadian aktual yang sering disaksikan perihal kondisi dan kinerja perbankan, seperti *merger* dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank. Informasi dari Tempo (2014) mengatakan, terdapat sejumlah bank yang akan melakukan kegiatan *merger* dan akuisisi pada tahun 2014. Informasi lain bersumber dari Stabilitas (2014) yang mengatakan, dari 120

bank umum yang ada di Indonesia, kurang dari sepertiganya merupakan bank yang sudah melewati umur 50 tahun. Akan tetapi kinerja bank yang berdiri lebih dari 50 tahun tersebut tidak sebaik kinerja bank yang belum lama berdiri. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah bank yang beroperasi saat ini sudah dikategorikan sehat atau belum.

Bank yang sehat merupakan kunci dari kepercayaan masyarakat. Bank dikatakan sebagai unit yang khusus, dimana jalannya kegiatan operasional sebuah bank tergantung pada sumber dana dari masyarakat dan *investor*. Apabila kepercayaan masyarakat dan *investor* merosot tidak hanya pada satu bank melainkan meluas pada sistem perbankan karena dirugikan atas ketidaktahuan akan kinerja suatu bank yang buruk, maka hal ini dapat mengakibatkan krisis perbankan. Dalam mengatasi hal ini bank perlu mengendalikan eksposur risiko dan menerapkan manajemen risiko, jika hal ini tidak terkendali dengan baik akan mempengaruhi profil risiko yang selanjutnya akan berdampak pada kondisi bank secara keseluruhan. Sistem perbankan yang tidak sehat akan mengakibatkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, apabila sektor perbankan tidak dikelola dengan baik, maka dapat menghancurkan kredibilitasnya sebagai lembaga kepercayaan.

Demi menjaga kepercayaan deposan dan stabilitas pembayaran, bank yang beroperasi perlu dinilai tingkat kesehatannya. Penilaian tingkat kesehatan suatu bank tidak hanya untuk menjaga kepercayaan masyarakat tetapi juga menghindari kerugian yang akan ditanggung oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan bank seperti pemilik, manajemen bank, pemerintah dan pengguna jasa.

Disamping itu, penilaian ini memungkinkan tersedianya informasi yang berguna untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam melakukan transaksi dan kegiatan lainnya yang terkait dengan bank.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa sumber, salah satu sumber yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis laporan keuangan yang dipublikasikan. Laporan keuangan yang dipublikasikan kepada masyarakat umum antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan komitmen dan kontinjensi yang dilengkapi dengan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya, perhitungan rasio keuangan, perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum, serta transaksi valuta asing dan derivatif. Hasil dari analisis laporan keuangan akan memberikan informasi terkait kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perbankan serta mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Menurut Kasmir (2013: 66) “Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Melalui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini”.

Secara konsep kinerja perbankan dapat dilihat dari berbagai dimensi yang sering disingkat CAMEL, yaitu aspek permodalan, pertumbuhan aset, kinerja manajemen, laba, dan likuiditas bank. Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei Tahun 1993 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan

ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Dalam menghitung rasio CAMEL secara rinci dapat dilihat pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Metode penilaian tingkat kesehatan tersebut dikenal sebagai CAMEL.

Banyaknya kritikan terhadap fungsi dan peran Bank Indonesia dalam mengawasi dan mengendalikan jalannya perbankan di Indonesia akibat terjadinya krisis keuangan dan perbankan tahun 1997/1998. Oleh karena itu, mengacu pada *Bank for International Settlement (BIS)* tahun 1997-an, Bank Indonesia akhirnya merujuk model pengawasan baru yang ditambah dengan kondisi sensitivitas kinerja bank terhadap perekonomian atau sentimen pasar. Dengan demikian penilaian kinerja perbankan menjadi analisis rasio CAMELS.

Aspek pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah aspek permodalan (*capital*). Aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencukupi modal dan cadangan bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang. Disamping itu, modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Ketentuan nilai CAR yang berlaku sesuai standar yang ditetapkan *Bank for International Settlement (BIS)*, Bank Indonesia mewajibkan setiap bank menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut Ade dan

Edia (2006: 132), bank yang berada di atas batas minimum nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah bank yang sehat atau mampu melakukan ekspansi kredit, karena ekspansi kredit akan memerlukan modal yang dapat mengurangi *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dalam mencapai tingkat kesehatan, bank harus mempertahankan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%. Penurunan dan peningkatan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam mencukupi modal dan cadangan bank tidak stabil. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai CAR beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 berada di atas batas minimum yaitu 8% yang mengindikasikan tingkat kesehatan bank yang dilihat dari segi permodalan dapat dikatakan sehat:

Tabel 1 Data CAR Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama Perusahaan	Rasio CAR		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	12.11%	12.42%	16.18%
PT Bank Central Asia Tbk	13.69%	12.88%	14.23%
PT Bank CIMB Niaga Tbk	13.18%	13.06%	15.02%
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	13.26%	16.30%	18.34%
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	18.74%	16.31%	13.97%
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	17.97%	13.49%	14.72%
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.05%	15.25%	15.68%

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Aspek penilaian yang kedua adalah aspek kualitas aset. Menurut Veithzal (2013: 473), aspek ini bertujuan untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai *riil* dari aset tersebut serta untuk mengevaluasi kondisi aset suatu bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian aspek kualitas aset

didasarkan pada dua komponen yaitu kondisi kualitas aktiva produktif dan perkembangan kredit bermasalah. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, komponen kondisi kualitas aktiva produktif disebut dengan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif), yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan dana yang digunakan serta mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, bank dikatakan sehat apabila nilai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berada di bawah 10,35%. Veithzal, dkk (2013: 474) mengatakan, semakin tinggi rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menunjukkan kondisi kesehatan bank sedang memburuk. Nilai Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang berfluktuasi mengindikasikan perusahaan tidak stabil dalam mempertahankan kualitas aktiva produktif dan adanya masalah yang dihadapi bank dalam pengelolaan aset perusahaan. Data pada Tabel 2 berikut menunjukkan nilai KAP beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 rata-rata berada di bawah 10,35% yang mengindikasikan tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek kualitas aktiva produktif dapat dikatakan sehat:

Tabel 2 Data KAP Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama Perusahaan	Rasio KAP		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	3.63%	2.92%	3.40%
PT Bank Central Asia Tbk	1.20%	0.99%	1.11%
PT Bank CIMB Niaga Tbk	5.84%	6.09%	4.79%
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	9.77%	9.15%	6.61%
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	1.01%	1.50%	0.53%
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	3.35%	3.11%	2.52%
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	5.56%	4.29%	3.33%

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Komponen yang kedua adalah penilaian khusus pada risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Menurut Infobanknews (2013), dalam menilai kualitas aset produktif khususnya pada risiko kredit yang dihadapi bank dapat digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang sehat bagi suatu bank berada di bawah 6%. Ade dan Edia (2006: 133) mengemukakan “Semakin rendah nilai *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kinerja yang optimal sepanjang bank tersebut mampu menjaga *overhead cost* dan *cost of funds* dengan memperbesar *customer based*”. Kredit yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Berikut ini disajikan data nilai *Non Performing Loan* (NPL) beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012:

Tabel 3 Data NPL Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama Perusahaan	Rasio NPL		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	7.67%	4.91%	4.86%
PT Bank Central Asia Tbk	1.93%	1.61%	1.65%
PT Bank CIMB Niaga Tbk	6.87%	7.15%	7.07%
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	13.04%	11.37%	10.52%
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	1.43%	1.96%	0.88%
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	3.53%	3.57%	2.89%
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	9.40%	6.37%	5.54%

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai NPL beberapa perusahaan perbankan dari tahun 2010-2012 berfluktuasi setiap tahunnya. Data di atas menunjukkan nilai NPL pada beberapa bank berada di atas batas maksimal 6%, dimana nilai NPL tertinggi dan berada di atas batas maksimum terdapat pada Bank Danamon Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan tingkat kesehatan bank ditinjau dari segi kredit bermasalah pada beberapa bank masih kurang baik. Sementara nilai NPL pada bank lain tergolong dalam kondisi sehat.

Penilaian tingkat kesehatan bank selanjutnya adalah penilaian pada aspek manajemen. Penilaian aspek manajemen dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu kuesioner kelompok manajemen umum dan manajemen risiko. Evaluasi kualitas manajemen paling sulit diukur karena tidak hanya tergantung pada kinerja keuangan tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia dan tingkat pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam melakukan penilaian aspek

manajemen. Jika dilihat berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, penilaian aspek manajemen menggunakan penilaian faktor manajemen risiko dan manajemen umum berdasar skala nilai yang telah ditentukan. Oleh karena itu, mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu Jeremiah (2013) dan Yulia (2013), rasio yang digunakan untuk menilai aspek manajemen adalah *Net Profit Margin* (NPM) yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Teguh (2002: 171) mengemukakan “*Net Profit Margin* (NPM) ditujukan untuk mengetahui besarnya tingkat laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hasil penjualan bersih. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat rasio *Net Profit Margin* (NPM) bank yang bersangkutan menunjukkan hasil yang semakin baik, demikian sebaliknya. Berikut adalah data pertumbuhan nilai *Net Profit Margin* (NPM) beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012:

Tabel 4 Data NPM Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama Perusahaan	Rasio NPM		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	102.07%	101.06%	80.34%
PT Bank Central Asia Tbk	81.18%	82.67%	83.14%
PT Bank CIMB Niaga Tbk	76.25%	76.50%	74.97%
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	72.82%	70.70%	72.51%
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	74.93%	71.38%	97.06%
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	73.14%	74.27%	75.70%
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	77.59%	78.83%	82.73%

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Berdasarkan Tabel 4 di atas, rata-rata nilai NPM perbankan mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Namun, pencapaian kinerja manajemen paling tinggi terdapat pada Bank Bukopin dimana nilai NPM pada tahun 2010 dan 2011 melebihi 100%. Sementara pada bank yang lain sudah menunjukkan kinerja manajemen yang baik meskipun mengalami fluktuasi.

Aspek keempat dalam metode CAMELS adalah aspek rentabilitas. Aspek ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dan juga menunjukkan kemampuan manajemen dalam menekan biaya operasionalnya. Penilaian pada aspek ini didasarkan pada dua macam rasio yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap total aset yang disebut dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dan yang kedua menggunakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang disebut dengan rasio BOPO.

Rasio *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/13/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dimana Bank

Indonesia yang bertugas sebagai pengawas dan pengatur perbankan terhitung sejak tanggal 31 Desember 2013 dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan menentukan standar yang paling baik untuk *Return On Asset* (ROA) berada di atas 1,22% (predikat sehat). Iswi (2010: 53) mengatakan “Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”. Menurut Lukman (2009: 119) “Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian *Return On Assets* (ROA) dari pada *Return On Equity* (ROE) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.”

Berikut ini disajikan data pertumbuhan nilai *Return On Assets* (ROA) beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012:

Tabel 5 Data ROA Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama Perusahaan	Rasio ROA		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	1.44%	1.69%	1.62%
PT Bank Central Asia Tbk	3.25%	3.33%	3.37%
PT Bank CIMB Niaga Tbk	2.34%	2.63%	2.96%
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	2.96%	2.27%	3.09%
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	1.84%	1.31%	0.97%
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	2.59%	2.44%	2.07%
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2.82%	3.04%	3.17%

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat pertumbuhan profitabilitas beberapa perusahaan perbankan dari tahun 2010-2012 rata-rata berada di atas batas minimum 1,22%. Namun nilai ROA bank yang berada dibawah batas minimum yaitu pada Bank Ekonomi Raharja tahun 2012. Hal ini mengindikasikan kemampuan bank dalam memperoleh laba atas asset yang ditanamkannya mengalami penurunan.

Disamping itu, perbankan juga perlu memperhatikan nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Lukman (2009: 119) “Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya”. Veithzal, dkk (2013: 482), mengatakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk bank yang sehat berada di bawah 93,52%. Sehingga dapat disimpulkan, semakin besar rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengindikasikan semakin tidak efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6 mengenai data nilai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012 sebagai berikut:

Tabel 6 Data BOPO Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama Perusahaan	Rasio BOPO		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	64.58%	66.79%	51.53%
PT Bank Central Asia Tbk	34.42%	30.90%	27.05%
PT Bank CIMB Niaga Tbk	62.39%	60.74%	39.26%
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	35.86%	40.78%	32.94%
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	39.39%	40.45%	43.48%
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	41.28%	45.50%	46.45%
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	40.60%	39.61%	32.17%

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan nilai BOPO dari beberapa perusahaan perbankan dari tahun 2010-2012 rata-rata berada di bawah batas maksimum 93,52%. Bank yang dinilai paling efisien adalah Bank Central Asia tahun 2012 karena nilai BOPO paling rendah. Hal ini mengindikasikan bank sudah dapat dikatakan efisien dalam mengelola biaya operasionalnya untuk mencapai target laba yang diinginkan.

Aspek penilaian yang kelima adalah aspek likuiditas. Aspek ini bertujuan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup. Bank yang sehat memiliki kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dan kecukupan manajemen risikonya. Salah satu cara untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank yaitu dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini membandingkan antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Melalui rasio LDR akan tergambar kegiatan utama suatu bank yang berkaitan dengan penyaluran kredit. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia “Bank dikategorikan sehat apabila nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

berada di bawah 94,75%, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu bank maka perusahaan dapat dikategorikan sehat”. Berikut ini disajikan data nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012:

Tabel 7 Data LDR Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Nama Perusahaan	Rasio LDR		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	71.95%	85.13%	83.89%
PT Bank Central Asia Tbk	55.49%	62.53%	69.33%
PT Bank CIMB Niaga Tbk	88.49%	94.16%	92.69%
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	94.40%	98.53%	101.02%
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	62.44%	70.06%	81.82%
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	100.20%	81.75%	84.43%
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	65.82%	72.01%	78.07%

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan nilai LDR beberapa perusahaan perbankan dari tahun 2010-2012 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai nilai LDR di atas batas maksimum 94,75. Hal ini mengindikasikan kemampuan bank dalam mempertahankan kualitas likuiditasnya masih sudah cukup baik, namun pada beberapa bank perlu memperhatikan tingkat likuiditasnya.

Aspek yang terakhir adalah penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar. Aspek ini menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar”. Menurut Ade dan Edia (2006: 200) “Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, yaitu suku bunga dan nilai tukar, sehingga dinilai dapat menimbulkan kerugian pada bank”. Teguh (2002: 133)

berpendapat bahwa, untuk mengukur aspek ini terutama untuk risiko bunga dapat menggunakan proksi *Interest Risk Ratio* (IRR) yang membandingkan antara *Interest Income* dengan *Interest Expense*. Rasio ini merupakan risiko untuk mengukur kemungkinan *interest* yang diterima bank lebih kecil dibandingkan dengan *interest* yang dibayar oleh bank. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi nilai *Interest Risk Ratio* (IRR), maka bank mempunyai risiko yang semakin kecil. Meskipun risiko merupakan hal yang sulit dihilangkan. Namun, bank berkepentingan untuk menekan risiko pasar sampai pada tingkat seminim mungkin. Berikut disajikan data nilai *Interest Risk Ratio* (IRR) beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengindikasikan tidak stabilnya kemampuan pendapatan bank dalam mengcover beban bunga akibat perubahan risiko pasar:

Tabel 8 Data IRR Beberapa Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Rasio IRR		
	2010	2011	2012
PT Bank Bukopin Tbk	1.55	1.50	1.94
PT Bank Central Asia Tbk	2.91	3.45	3.86
PT Bank CIMB Niaga Tbk	1.60	1.65	2.55
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	2.79	2.45	3.04
PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	2.54	2.47	2.30
PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	2.42	2.20	2.15
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	2.46	2.52	3.11

Sumber: *www.idx.co.id diolah*

Pada penelitian terdahulu yaitu penelitian Yulia (2013) menunjukkan bahwa, dari keempat perusahaan perbankan BUMN yang diteliti yaitu BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri, kinerja keuangan yang paling baik dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan yang lemah dimiliki oleh Bank Tabungan Negara

(BTN). Dengan sampel yang sama hasil penelitian Jeremias (2013) menunjukkan, bank yang dinilai sehat adalah Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan bank yang mendapat predikat cukup sehat adalah Bank Tabungan Negara.

Penelitian di atas hanya terbatas pada perusahaan perbankan BUMN saja. Sementara informasi penilaian kesehatan pada bank-bank lain juga sangat dibutuhkan. Sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui kondisi bank apakah berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat dengan proksi dan sampel yang berbeda. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Peneliti memilih perusahaan perbankan karena menurut Iswadi (2012: 186) “Perbankan sebagai salah satu fondasi perekonomian Indonesia sangat berpengaruh terhadap krisis keuangan global yang terjadi pada akhir tahun 2008”. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulia (2013: 264) yang mengatakan bahwa, bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap Negara. Krisis perbankan menjadi salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia, dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis. Namun lambat laun setelah krisis keuangan global, kondisi perbankan Indonesia semakin membaik. Data Bank Indonesia menunjukkan pada Mei 2010 telah tercatat sebanyak 122 Bank Umum dan 31 diantaranya merupakan bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Achiruddin (2012: 122) “Kehadiran Bursa Efek sebagai lembaga penunjang pasar modal telah ikut berperan serta dalam menunjang perkembangan

perbankan di Indonesia”. Melalui Bursa Efek memungkinkan suatu perusahaan untuk menerbitkan sekuritas berupa saham. Sehingga Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki daya saing untuk menarik *investor* maupun masyarakat umum untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Mengingat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional bank dalam menghadapi persaingan sesama jenis usaha, maka berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Metode CAMELS**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. CAR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan tidak stabilnya kualitas permodalan.
2. KAP pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini menunjukkan kualitas aktiva produktif bank sedang tidak stabil.
3. NPL pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berfluktuasi setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan kemampuan bank dalam mengatasi kredit bermasalah tidak stabil.

4. NPM pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) berfluktuasi setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan kualitas manajemen bank tidak stabil.
5. ROA pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi, hal ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan *return* tidak stabil.
6. BOPO pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi, hal ini menunjukkan tingkat efisiensi perbankan tidak stabil.
7. LDR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan tingkat likuiditas bank sedang dalam tidak stabil.
8. IRR pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan kemampuan bank dalam mengcover risiko pasar sedang tidak stabil.
9. Rasio CAR, KAP, NPL, NPM, ROA, BOPO, LDR, dan IRR perbankan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan, bahwa adanya ketidakstabilan dalam mempertahankan tingkat kesehatan bank.

C. Batasan Masalah

Agar lebih mudah menganalisa dan mencari pemecahan masalah dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah. Dalam penelitian ini penulis membatasi penulisan berdasarkan laporan keuangan bank yang dipublikasikan

periode 2010-2012 dengan menggunakan metode CAMELS yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk aspek permodalan, menilai *assets* dengan rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) dan rasio *Non Performing Loan* (NPL), menilai *management* dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM), menilai *earning* menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), menilai *liquidity* dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan menilai *sensitivity to market risk* dengan rasio *Interest Risk Ratio* (IRR). Penjumlahan seluruh komponen CAMELS dilakukan tanpa indikator “S” karena dalam perhitungan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar tidak ditentukan besar bobot nilai kreditnya oleh Bank Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode CAMELS periode 2010-2012.

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, sangat wajar jika penelitian tersebut mempunyai suatu tujuan dan faedah yang berguna bagi penulis maupun orang lain. Berdasarkan masalah yang dijabarkan di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2012 melalui analisis laporan keuangan dengan metode CAMELS.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Merupakan kesempatan besar untuk menyempurnakan, menerapkan atau mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa perkuliahan dan mengembangkan teori-teori yang diperoleh selama masa pendidikan dalam praktek yang sesungguhnya di lapangan, dan menambah wawasan, memperluas pola pikir secara ilmiah khusus dalam bidang manajemen keuangan terutama dalam memahami analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode CAMELS untuk menilai tingkat kesehatan bank.

2. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran, serta bahan masukan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil dalam kaitannya memelihara tingkat kesehatan bank-bank tersebut agar tetap sehat. Penilaian ini juga bermanfaat untuk membuat perencanaan dan mengambil keputusan strategis dalam meningkatkan kesehatan perusahaan perbankan.

3. Bagi Peneliti lainnya

Dapat dijadikan bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembandingan hasil riset yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank, dengan cara mengacu pada sasaran penelitian terdahulu dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya dengan perbedaan baik variabel-variabel yang ada, sampel, masa penelitian dan sebagainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2012: 3) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

b. Fungsi Bank

Menurut Totok dan Sigit (2006: 9) secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust, agent of development, agent of service*.

1) *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana.

Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Begitu juga dengan pihak bank, bank akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat apabila dilandasi dengan unsur kepercayaan.

2) *Agent of Development*

Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi kelancarannya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank yang memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk pemerataan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

c. Jenis-jenis Bank

Kasmir (2012: 19) mengemukakan bahwa, dalam pengaplikasiannya bank dibagi dalam beberapa jenis antara lain:

1) Dilihat dari Segi Fungsinya berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998

- a) Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).
 - b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.
- 2) Dilihat dari Segi Kepemilikannya.
- a) Bank milik pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b) Bank milik swasta nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

- c) Bank milik koperasi, merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
 - d) Bank milik asing, bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).
 - e) Bank milik campuran, kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.
- 3) Dilihat dari Segi Status.
- a) Bank devisa, merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)* dan transaksi lainnya.
 - b) Bank non devisa, merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

4) Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga.

- a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat), menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.
- b) Bank berdasarkan prinsip syariah (Islam), yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

d. Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, ataupun tidak sehat. Menurut Kasmir (2012: 46), Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasinya.

Menurut Veithzal, dkk (2007: 118) “Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan

fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter”. Herman (2012: 210) mengatakan “Kesehatan merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank dan bank Indonesia, selaku otoritas pengawasan perbankan dan pemerintah, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian. Menurut Ade dan Edia (2006: 132) “ Kondisi bank seperti itu dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko”. Agar fungsinya berjalan dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

Dalam pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang terkait dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan

bank merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank tertentu. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dalam menilai tingkat kesehatan bank dikenal dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*). CAMELS merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan dan kesehatan bank. Metode CAMELS berisikan langkah-langkah yang dinilai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen sebagai berikut:

1) Aspek Permodalan (*Capital*)

Menurut Teguh, (2002: 236) modal dapat didefinisikan sebagai sejumlah dana yang ditanamkan ke dalam suatu perusahaan oleh para pemiliknya untuk pembentukan suatu badan usaha dan dalam perembangannya modal tersebut dapat susut karena kerugian ataupun berkembang karena keuntungan-keuntungan yang diperolehnya. Benteng pertahanan bagi bank yang bertujuan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Ade dan Edia (2006: 132) mengatakan bahwa, penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang. Menurut Ade dan Edia (2006: 143), posisi modal bank menjadi jaminan bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya di perbankan,

sehingga dengan adanya setoran modal dari pemegang saham atau investor, maka masyarakat akan percaya untuk menyetorkan dananya. Dalam menilai aspek permodalan perbankan alat ukur yang digunakan menurut Bank Indonesia adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

2) Aspek Kualitas Aset (*Assets*)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Veithzal, dkk (2013: 473) mengemukakan “Tujuan penilaian kualitas aset adalah untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut”. Penilaian aspek aset terdiri dari dua macam yaitu, penilaian kualitas aktiva produktif dan kualitas aset pada risiko kredit. Dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 7/2/PBI/2005 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 7/3/DPNP/2005 tentang Penilai Kualitas Aktiva Bank Umum, dijelaskan bahwa PBI dan SEBI ini mengatur secara *intergrated* seluruh ketentuan tentang pengaturan kualitas aset, pembentukan penyisihan penghapusan aktiva, serta restrukturisasi kredit. Kualitas aktiva produktif diukur menggunakan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) yang membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif. Penilaian yang kedua yaitu penilaian terhadap kualitas aset

produktif khususnya yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Infobanknews (2013), untuk menilai kualitas kredit suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang membandingkan kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan.

3) Aspek Manajemen (*Management*)

Sjamsul dan Dian (2008: 104) mengatakan “Penilaian terhadap kualitas manajemen dapat dilakukan dengan melihat catatan kinerja keuangan selama beberapa periode. Menurut Veithzal, dkk (2013: 475) mengatakan “Penilaian kualitas manajemen bertujuan untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen bank yang sehat, terutama yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen risiko”. Penilaian kualitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen antara lain komponen manajemen risiko dan manajemen umum. Dalam menilai aspek manajemen tidak dapat menggunakan proksi yang ditentukan Bank Indonesia. Rasio yang digunakan untuk menilai aspek manajemen adalah *Net Profit Margin* (NPM) yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. *Net Profit Margin* (NPM) mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*spread*), kurs valas (jika kredit diberikan

dalam valas) dan lain-lain. Teguh (2002: 171) mengemukakan “*Net Profit Margin* (NPM) ditujukan untuk mengetahui besarnya tingkat laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hasil penjualan bersih. Disamping itu, Kasmir (2013: 235) menambahkan, *Net profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

4) Aspek Rentabilitas (*Earnings*)

Menurut Veithzal, dkk (2013: 480) *earning* bertujuan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat. Kasmir (2012: 49) mengemukakan, penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam:

- a) *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Mamduh dan Abdul, (2007: 159) “*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.
- b) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

5) Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditasnya yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Kasmir (2013: 221) mengatakan “Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih”. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Menurut Iswi (2010: 56) “Dalam dunia perbankan rasio likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Veithzal, dkk (2007: 724) mengatakan “Rasio ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas”.

6) Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Menurut Ade dan Edia (2002: 134) “Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko

pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Menurut Ade dan Edia (2006: 200) “Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, yaitu suku bunga dan nilai tukar, sehingga dinilai dapat menimbulkan kerugian pada bank”. Ade dan Edia (2006: 205) menambahkan identifikasi atas risiko pasar dilakukan untuk mengetahui risiko aktivitas bank yang dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar yang dapat memengaruhi nilai berpotensi merugikan bank. Teguh (2002: 133) berpendapat “Untuk mengukur aspek ini terutama untuk risiko bunga dapat menggunakan proksi *Interest Risk Ratio* (IRR) yang membandingkan antara *Interest Income* dengan *Interest Expense*. Rasio ini merupakan risiko untuk mengukur kemungkinan *interest* yang diterima bank lebih kecil dibandingkan dengan *interest* yang dibayar oleh bank”.

Berikut adalah tata cara dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS menurut Bank Indonesia:

Tabel 9 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Model CAMELS

No	Faktor Yang Dinilai	Komponen Yang Dinilai	Rasio Yang Digunakan	% Bobot	
1	Permodalan (C= <i>Capital</i>)	Permodalan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	25	25
2	Kualitas Aset Produktif (A= <i>Assets</i>)	Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	Kualitas Aktiva produktif (KAP)	25	30
		Rasio penyisihan penghapusan aktiva yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	<i>Non Performing loan (NPL)</i>	5	
3	Manajemen (M= <i>Management</i>)	Rasio laba bersih setelah pajak terhadap laba operasi.	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	25	25
4	Rentabilitas (E= <i>Earnings</i>)	Rasio laba terhadap volume usaha	<i>Return On Assets (ROA)</i>	5	10
		Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)	5	
5	Likuiditas (L= <i>Liquidity</i>)	Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank (rupiah dan valas)	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	10	10
6	Sensitivitas terhadap risiko pasar (S= <i>Sensitivity to market risk</i>)	Rasio pendapatan bunga terhadap beban bunga	<i>Interest Risk Ratio (IRR)</i>		
TOTAL				100	

Sumber: Surat Edaran No. 6/10/PBI tanggal 31 Mei 2004

Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMELS dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) predikat dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 10 Predikat Bank Berdasarkan Nilai Kredit

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - <81	Cukup Sehat
51 - <66	Kurang Sehat
0 - <51	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut ditetapkan dalam lima peringkat komposit (PK) yaitu:

1) Peringkat Komposit Satu (PK-1)

Bank diberikan peringkat komposit satu adalah bank yang tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian industri.

2) Peringkat Komposit Dua (PK-2)

Bank ditetapkan pada peringkat komposit dua adalah bank yang tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank masih memiliki kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin

3) Peringkat Komposit Tiga (PK-3)

Bank yang mendapat peringkat komposit tiga adalah bank yang tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.

4) Peringkat Komposit Empat (PK-4)

Bank yang mendapat peringkat komposit lima adalah bank tergolong kurang baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

5) Peringkat Komposit Empat (PK-4)

Bank yang mendapat peringkat komposit lima adalah bank yang tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No: 1 (IAI:2004:04) laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu,osiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perusahaan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sofan (2010: 105) mengatakan “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada

saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Lukas (2003: 411) menyatakan, untuk mengetahui kinerja perusahaan dan kondisi kesehatan perusahaan maka diperlukan informasi dengan melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Subramanyam dan John (2008: 23), laporan keuangan disiapkan untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada saat tersebut, dan untuk meringkas aktivitas operasi selama periode sebelumnya.

Analisis laporan keuangan adalah segala sesuatu yang menyangkut penggunaan informasi akuntansi untuk membuat keputusan bisnis dan investasi. Menurut Mamduh dan Abdul (2007: 5) “Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan”.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (IAI:2004:04) tujuan laporan keuangan adalah :

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

- 2) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu.
- 3) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya.

c. Manfaat Laporan Keuangan

Pemakaian laporan keuangan meliputi *investor* sekarang dan *investor* potensial, karyawan, pemberian pinjaman , pemasok dan *kreditur* usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1) *Investor*

Penanaman modal resiko dan penagihan mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada

informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan dalam memberi jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman tersebut serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan *kreditor* usaha lainnya

Pemasok dan *kreditor* usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. *Kreditor* usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek dari pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat

dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dikekuasaan berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar menyusun statistik pendapatan nasional dan pendapatan lainnya.

7) Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap penanaman modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran serta rangkaian aktivitas.

d. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013: 28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1) Neraca

Menurut Sofyan (2010: 107) “Laporan neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu. Laporan ini disusun setiap saat dan merupakan opname situasi keuangan pada saat itu.” Sedangkan menurut Kasmir (2013: 28) “Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan”. Lukas (2003: 411) menambahkan bahwa, neraca terdiri atas dua sisi: a) aktiva yang dari mana dana untuk memperoleh aktiva tersebut, dan b) pasiva yang menunjukkan dari mana dana untuk memperoleh aktiva tersebut. Sisi aktiva terdiri atas aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tetap (*fixed Assets*). Sedangkan dari sisi pasiva terdiri atas hutang lancar (*current liabilities*), hutang jangka panjang (*long-term debt*), dan modal sendiri pemegang saham (*shareholders equity*).

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi akan tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Sedangkan menurut Lukas (2003: 411) laporan laba rugi memperlihatkan penghasilan, biaya dan pendapatan bersih dari

suatu perusahaan selama suatu periode waktu. Menurut Munawir (2004: 28) bahwa prinsip-prinsip yang umumnya ditetapkan dalam penyusunan laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
 - b. Bagian kedua merupakan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expense*).
 - c. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).
 - d. Bagian keempat menunjukkan rugi/laba yang insidental (*extraordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.
- 3) Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2013: 29) mengatakan, laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Sedangkan menurut Subramanyam dan John (2010:

27) menyatakan, laporan perubahan ekuitas pemegang saham adalah laporan perubahan saldo laba, laba komprehensif, dan perubahan akun modal sering.

4) Laporan arus kas

Menurut Mamduh dan Abdul (2007: 20) “Laporan arus kas ini dinilai banyak memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sedangkan menurut Kasmir (2013: 29) menyatakan, laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi berdasarkan pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi.” Perbedaan antara arus kas dan dengan laporan laba rugi yaitu:

- a) Laporan laba rugi tidak mencatat pengeluaran modal sebagai biaya pada tahun dimana terjadi pengeluaran, tetapi dibagi-bagi dalam bentuk biaya depresiasi.
- b) Laporan laba rugi menggunakan konsep *accrual accounting* dimana pendapatan dan biaya dicatat saat terjadi, bukan saat akan diterima atau dibayar.

5) Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013: 30), laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya, terkadang ada komponen atau nilai laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas.

3. Metode Camels

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 menetapkan bahwa cara yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*). Menurut Veithzal, dkk (2007: 705) “CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank dan juga terhadap tingkat kesehatan bank”. Bank Indonesia menetapkan metode CAMELS merupakan salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank. Analisis ini terdiri dari *Capital, Assets, Managament, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*.

a. Penilaian Permodalan (*Capital*)

Kasmir (2012: 48) mengemukakan aspek ini yang dinilai dalam permodalan adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. *Capital Adequacy* atau kecukupan modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka

pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Menurut Veithzal, dkk (2007: 709) dasar pendekatan dalam penilaian permodalan ini adalah sebagai berikut:

1) Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank for International Settlement* (BIS), Bank diwajibkan menyediakan modal minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko/ATMR (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Hal tersebut dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar yang telah dihitung secara kuantitatif.

2) Modal

Menurut Ade dan Edia (2006: 144), komponen modal dalam perbankan umumnya terdiri dari:

a) Modal Inti

Modal inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Apabila terdapat *goodwill* maka perhitungan atas sejumlah seluruh modal inti harus dikurangi dengan *goodwill* tersebut. Modal inti terdiri atas:

- i. Modal disetor, merupakan modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib bagi anggotanya.

- ii. Agio saham, adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- iii. Cadangan umum, cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- iv. Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham (RUPS) atau rapat anggota.
- v. Laba yang ditahan, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- vi. Laba tahun lalu, adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) atau rapat anggota.
- vii. Laba tahun berjalan, adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

viii. *Minority interest*, adalah bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

b) Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, diantaranya:

- i. Cadangan revaluasi aktiva tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Dirjen Pajak.
- ii. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan dengan tujuan menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- iii. Modal kuasi, adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat dan memiliki warkat dan memiliki sifat seperti modal atau utang.
- iv. Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman antara bank dengan pihak pemberi pinjaman dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Pinjaman ini minimal berjangka lima

tahun dan apabila pinjaman dilunasi tidak akan mengganggu kesehatan bank tersebut.

Semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal (*Capital Adequacy Ratio*-CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko untuk Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Pasar}} \times 100\%$$

Adapun ketentuan tingkat CAR dari Bank Indonesia terlihat pada Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11 Standar Pengukuran Tingkat CAR

Predikat	Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Cukup Sehat	7,999% - <8%
Kurang Sehat	6,5% - <7,999%
Tidak Sehat	0% - 6,5%

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Perhitungan nilai CAR:

- 1) Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sebesar 8% diberi nilai kredit sebesar 81 dan untuk kenaikan 0,1% dari pemenuhan 8% ditambah satu sampai maksimum 100.

- 2) Untuk KPMM kecil 8% atau 7,9%, maka kreditnya langsung menjadi 66 dan setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM 7,9% nilai kredit dikurangi satu sampai minimum nol.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin tinggi pula predikat tingkat kesehatan bank.

b. Penilaian Kualitas Aset (*Assets*)

Veithzal, dkk (2007: 714) mengatakan bahwa, penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kemudian rasio kredit yang bermasalah terhadap total kredit yang diberikan.

Untuk melakukan penilaian terhadap kualitas aktiva produktif dan pembentukan cadangan atas aktiva produktif dan pembentukan cadangan atas aktiva produktif yang diklasifikasikan, diperlukan adanya pengaturan dan prinsip akuntansi yang jelas dan ditetapkan secara konsisten oleh semua bank. Dalam hal ini rasio yang digunakan adalah rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha *debitur* mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan

kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya (Veithzal, dkk, 2007: 714). Perhitungan rasio tersebut dapat digunakan dengan cara:

$$\text{KAP 1} = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian rasio KAP menurut Surat Keputusan DIR Bank Indonesia Nomor: 32/31/KEP/DIR/ tanggal 30 April 1997 adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Standar Pengukuran Tingkat KAP

Predikat	Tingkat
Sehat	0-10,35%
Cukup Sehat	>10,35%-12,6%
Kurang Sehat	>12,6%-14,5%
Tidak Sehat	>14,5%

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (AP) sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit nol dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5%, maka nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100.

Dalam Infobanknews (2013), menilai kualitas aset produktif berdasarkan risiko kredit yang dihadapi oleh bank dapat digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Iswi (2010: 52), rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Sehingga, semakin tinggi rasio ini maka akan

semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dimana kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar. Kredit dalam hal ini merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah tercermin dari kualitas kredit yang tergolong dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet, sehingga rasio NPL dapat diukur dengan cara membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang sehat memiliki rasio NPL di bawah 6%.

Menghitung kualitas aset produktif berdasarkan risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Penilaian rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13 Standar Pengukuran Tingkat NPL

Predikat	Tingkat
Sehat	$\leq 6,00\%$
Tidak Sehat	$> 6,00\%$

Sumber: Bank Indonesia (2004)

c. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Kualitas manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Menurut Veithzal, dkk (2013: 475) penilaian kualitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen yakni manajemen risiko dan manajemen umum:

- a) Manajemen umum, meliputi penilaian terhadap strategi atau sasaran, struktur, sistem dan kepemimpinan.
- b) Manajemen Risiko, meliputi penilaian terhadap risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor: 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil penilaian untuk faktor manajemen dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14 Standar Pengukuran Aspek Manajemen

Predikat	Manajemen Umum	Manajemen Risiko
Sehat	33-40	49-60
Cukup Sehat	27-32	40-48
Kurang Sehat	21-26	31-39
Tidak Sehat	<21	<31

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Analisis terhadap aspek manajemen dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, yakni

dengan mengajukan pertanyaan mengenai aspek manajemen. Penilaian tersebut dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Aspek manajemen dapat diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM), karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank pada akhirnya akan bermuara pada perolehan laba. *Net Profit Margin* (NPM) mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Teguh (2002: 171) mengemukakan “*Net Profit Margin* (NPM) ditujukan untuk mengetahui besarnya tingkat laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibandingkan dengan hasil penjualan bersih. Jeremiah 2013: 694) mengatakan “Penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum. Sedangkan *net income* dalam

manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, dan risiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimum”. Menurut Teguh, (2002: 130) “Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai beriku”t:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Laba Operasi}} \times 100\%$$

d. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2012: 49) “Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian ini meliputi dua komponen:

1) Rasio Laba terhadap Total Asset (ROA)

Menurut Lukman (2009: 119) profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA dari pada ROE karena Bank Indonesia mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal

dari simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas. Penggunaan ROA juga dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan terhitung sejak tanggal 31 Desember 2013 dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) lebih mementingkan aset dimana dananya berasal dari masyarakat.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank-bank yang ada di Indonesia dapat dinyatakan bank dalam kondisi sehat jika memiliki ROA di atas 1,22%. Sehingga, pengukuran tingkat kesehatan bank dengan rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SEBI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Berikut Tabel 15 menunjukkan penilaian rasio ROA menurut Bank Indonesia:

Tabel 15 Standar Pengukuran Tingkat ROA

Nilai Kredit	Predikat
> 1,22 %	Sehat
0,99 – 1,21 %	Cukup Sehat
0,77 – 0,98 %	Kurang Sehat
< 0,76 %	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

Jika ROA sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit nol dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% maka nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100.

2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Veithzal, dkk (2007: 722) menyatakan “Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya”.

Bank Indonesia mengatakan, semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan bank yang sehat memiliki nilai BOPO di bawah 100%. Apabila rasio BOPO melebihi 93,52% atau mendekati 100 % maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. Rasio ini dapat dirumuskan (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio BOPO menurut Surat Keputusan DIR Bank Indonesia Nomor: 32/31/KEP/DIR/ tanggal 30 April 1997 adalah sebagai berikut:

Tabel 16 Standar Pengukuran Tingkat BOPO

Predikat	Tingkat
Sehat	$\leq 93,52\%$
Cukup Sehat	$> 93,52\% - \leq 94,72\%$
Kurang Sehat	$> 94,72\% - \leq 95,92\%$
Tidak Sehat	$> 95,92\%$

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Jika BOPO sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit nol dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, maka nilai kredit ditambah satu dengan maksimum 100.

e. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Herman (2012: 59) likuiditas adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset-aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid jika bank yang bersangkutan mempunyai kecukupan uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan dalam meningkatkan jumlah dana dengan cepat. Jadi, yang dimaksud dengan likuiditas adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

Ade dan Edia (2006: 138) mengatakan, pengelolaan likuiditas atau manajemen likuiditas merupakan proses pengendalian alat-alat likuid yang mudah ditunaikan yang ditujukan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang harus segera dibayar. Veithzal, dkk (2007: 387) menyatakan bahwa, bagi dunia perbankan masalah likuiditas penting

sekali karena berkaitan dengan kepercayaan nasabah terhadap bank. Dalam membina hubungan baik dengan nasabah, pihak bank sedapat mungkin harus mencoba untuk memenuhi kebutuhan nasabah terutama akan permintaan terhadap kredit ataupun transaksi bisnis lainnya.

Salah satu cara mengukur tingkat likuiditas bank yaitu dengan menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), rasio LDR ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Menurut Surat Keputusan DIR Bank Indonesia Nomor: 32/31/KEP/DIR/ tanggal 30 April 1997 bank dikatakan sehat apabila nilai LDR berada di bawah 110%. Menurut Kasmir (2013: 221) “Semakin tinggi rasio LDR, menunjukkan bank semakin likuid”.

Mengukur tingkat likuiditas bank dengan menggunakan rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI No. 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Menurut Veithzal, dkk (2007: 413-420) dana pihak ketiga tersebut antara lain:

1) Giro (*Demand Deposit*)

Giro adalah simpanan masyarakat dalam rupiah atau valuta asing pada bank yang transaksinya (penarikan dan penyetoran) dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, kartu ATM, sarana perintah bayar lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

2) Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga dalam rupiah dan atau valuta asing pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu dari masing-masing bank penerbit, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

3) Simpanan Berjangka

a) Deposito Berjangka (*Time Deposit*)

Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga (rupiah dan valuta asing) yang diterbitkan atas nama nasabah pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

b) **Sertifikat Deposito**

Sertifikat deposito atau *Negotiable Certificate of Deposits* atau sering disingkat dengan CD adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan atau surat berharga atas unjuk rupiah yang merupakan surat pengakuan utang dari bank dan lembaga keuangan bukan bank yang dapat diperjualbelikan dalam pasar uang.

c) *Deposito On Call*

Deposit on call adalah simpanan atas nama bank (atau pihak ketiga bukan bank) dalam jumlah yang besar, tetap berada di bank selama deposan belum menggunakannya, dan penarikannya hanya dapat dilakukan dengan syarat pemberitahuan sebelumnya. Pemberitahuan nasabah pada bank untuk penarikan tersebut dapat dilakukan misalnya sehari, tiga hari, seminggu atau jangka waktu lainnya yang disepakati atau bank meminta skedul keperluan uang tunai kepada nasabah agar bank dapat menyediakan tepat waktu sesuai kebutuhan nasabah.

Berikut adalah penilaian rasio LDR menurut ketentuan Bank Indonesia pada Tabel 17:

Tabel 17 Standar Pengukuran Tingkat LDR

Predikat	Tingkat
Sehat	$\leq 94,75$
Cukup Sehat	$\geq 94,75\% - < 98,50\%$
Kurang Sehat	$\geq 98,50\% - < 102,25\%$
Tidak Sehat	$> 102,25\%$

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kredit poin yang diberikan untuk LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kreditnya adalah nol. Untuk LDR di bawah 110%, nilai kredit adalah 100 dan bobot nilai LDR adalah 10%.

f. Aspek Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to market risk*)

Menurut Veithzal, dkk, (2006: 134) Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian ini meliputi:

- 1) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial *loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
- 2) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial *loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.

3) Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar dengan indikator.

Ade dan Edia (2006: 205) menambahkan identifikasi atas risiko pasar dilakukan untuk mengetahui risiko aktivitas bank yang dipengaruhi oleh pergerakan variabel pasar yang dapat memengaruhi nilai berpotensi merugikan bank. Teguh (2002: 133) berpendapat “Untuk mengukur aspek ini terutama untuk risiko bunga dapat menggunakan proksi *Interest Risk Ratio* (IRR) yang membandingkan antara *Interest Income* dengan *Interest Expense*. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Pendapatan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan tentu saja tidak terlepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dalam menyusun sebuah kerangka pikiran ataupun dalam menentukan arah dari penelitian ini. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya tentang penilaian kesehatan bank antara lain dilakukan oleh:

1. Yulia (2013) melakukan penelitian terhadap bank BUMN yaitu BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri dengan metode CAMEL pada tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kinerja keuangan yang paling baik dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia dimana nilai rasio CAMEL yang sehat sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dan *Return On Assets* (ROA) paling besar tahun 2010-2012, kinerja keuangan yang paling lemah

dimiliki oleh Bank Tabungan Negara dengan diperolehnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di bawah ketentuan BI dan *Return On Assets* (ROA) paling rendah.

2. Jeremiah (2013) melakukan penelitian pada Bank Umum Milik Pemerintah dengan metode CAMEL pada tahun 2010-2011. Hasil penelitian menunjukkan, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dinilai sehat dimana bank mampu dan memiliki ketahanan dalam menghadapi gejolak perekonomian dan pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan eksternal bank. Sementara itu, Bank Tabungan Negara mendapat predikat cukup sehat, dimana meskipun bank telah beroperasi dengan baik dan mampu menghadapi gejolak perekonomian, tetapi terdapat kelemahan yang harus menjadi titik fokus manajemen dalam membenahi tingkat kesehatan bank BTN.
3. Luciana dan Winny (2005) melakukan penelitian tentang analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2012. Hasil penelitian menunjukkan dari 11 rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap aktiva produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah adalah CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. Sementara hasil pengujian hipotesis dua adalah rasio keuangan CAMEL (CAR, BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi

kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2012.

4. Nanang dan Sutapa (2010) melakukan penelitian mengenai model prediksi tingkat kesehatan bank melalui rasio CAMELS. Berdasarkan hasil analisis statistik model regresi logistic terhadap 80 sampel dari 16 bank mulai tahun 2004-2008 mampu memprediksi kesehatan bank dengan probabilitas sebesar 88,7%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Interest Risk Ratio* (IRR) mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi tingkat kesehatan bank.
5. Harmono (2012) melakukan penelitian mengenai faktor fundamental makro dan skim bunga kredit sebagai variabel *intervening* pengaruhnya terhadap kinerja bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat inflasi, *BI Rate*, dan nilai kurs Rupiah terhadap USD semuanya berkontribusi signifikan terhadap dimensi faktor fundamental makro, sedangkan variabel yang memiliki kontribusi dominan adalah perubahan nilai kurs. Tingkat suku bunga kredit modal kerja, bunga kredit investasi, dan tingkat bunga kredit konsumsi memberikan kontribusi signifikan terhadap skim bunga kredit, sedangkan variabel yang member kontribusi dominan adalah kredit konsumsi. Variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dimensi kinerja bank adalah variabel CAR dan ROA, dimana CAR memiliki kontribusi dominan dibanding ROA.

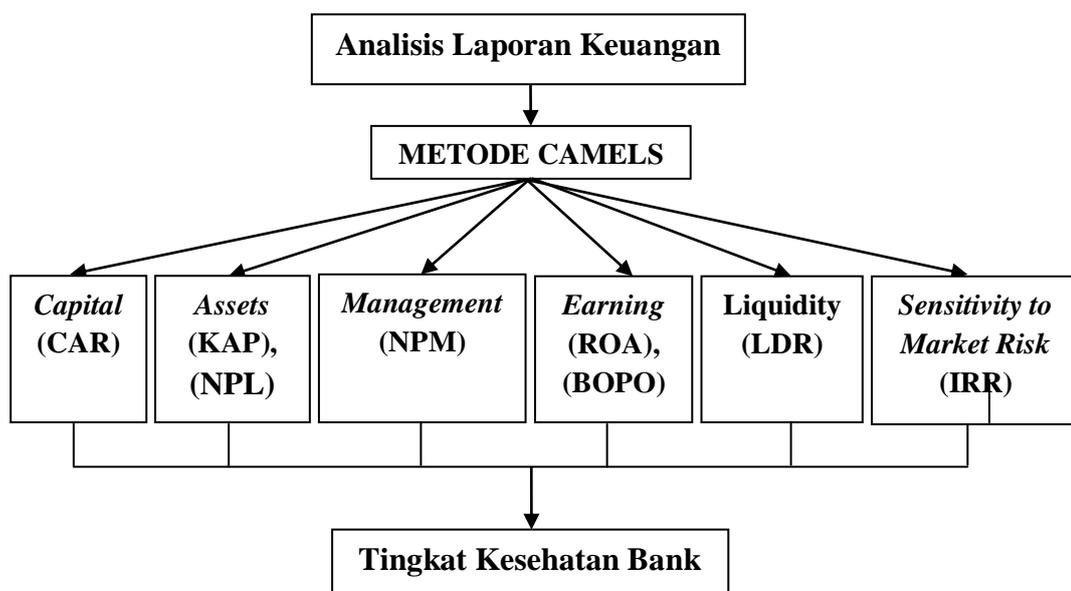
C. KERANGKA KONSEPTUAL

Tingkat kesehatan suatu bank merupakan penilaian kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan atau kinerja suatu bank melalui lima aspek, yaitu aspek permodalan, aspek kualitas aset, aspek rentabilitas, aspek likuiditas, dan aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (CAMELS). Aspek yang pertama adalah aspek permodalan. Alat ukur yang digunakan untuk menilai aspek permodalan adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki nilai CAR di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank. Aspek yang kedua adalah aspek kualitas aset. Alat ukur yang digunakan untuk menilai aspek ini adalah rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Loan* (NPL). Rasio KAP yang mengindikasikan bank dikategorikan sehat berada di bawah 15,5%. Semakin tinggi rasio KAP mengindikasikan bank tidak sehat. Disamping itu bank dikatakan baik apabila nilai NPL berada di bawah 6%.

Aspek yang ketiga adalah aspek manajemen. Dalam penelitian ini aspek manajemen tidak dapat diproksi berdasarkan ketentuan Bank Indonesia melainkan dengan alat ukur *Net Profit Margin* (NPM). Semakin tinggi nilai rasio NPM maka mengindikasikan bank sehat. Aspek yang keempat adalah aspek rentabilitas. Dalam mengukur aspek ini dapat digunakan dua macam rasio. Rasio yang pertama adalah *Return On Assets* (ROA) dan rasio kedua Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai ROA di atas 1,22% dan nilai BOPO di bawah 100%. Aspek yang kelima adalah aspek

likuiditas. Dalam mengukur aspek ini dapat digunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank dikatakan baik apabila memiliki nilai LDR dibawah 110%. Aspek yang terakhir adalah aspek sensitivitas terhadap risiko pasar. Alat ukur yang digunakan adalah *Interest Risk Ratio* (IRR). Bank Indonesia mengatakan bahwa, semakin tinggi nilai *Interest Risk Ratio* (IRR) maka bank mempunyai risiko yang semakin kecil. Pada Tabel 9 sebelumnya mengenai tata cara penilaian tingkat kesehatan, aspek sensitivitas terhadap risiko pasar tidak ditentukan besar bobot nilai kreditnya oleh Bank Indonesia. Dengan demikian penjumlahan seluruh komponen CAMELS dilakukan tanpa indikator “S”.

Rasio CAMELS dapat dihitung melalui analisis laporan keuangan perbankan yang dipublikasikan periode 2010-2012. Secara sistematis kerangka konseptual atau paradigma penelitian yang penulis lakukan mengenai penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bank Umum Milik Negara (BUMN) yang dinilai paling sehat adalah PT. Bank Mandiri, Tbk dan yang dinilai kurang sehat adalah PT. Bank Tabungan Negara, Tbk.
2. Bank Umum Swasta Nasional yang dinilai paling sehat adalah PT. Bank Central Asia, Tbk dan yang dinilai cukup sehat adalah PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk.
3. Secara keseluruhan kinerja pada bank umum swasta nasional baik itu devisa maupun non devisa dinilai lebih baik dibandingkan Bank Umum Milik Negara (BUMN).
4. Aspek yang dinilai paling sehat pada setiap bank adalah aspek permodalan, dan yang menjadi kelemahan dan permasalahan terbesar dari setiap bank adalah mengatasi kredit bermasalah dengan nilai NPL yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Hasil Perhitungan Rasio CAMELS Tahun 2010

No	Nama Bank	2010		2011		2012	
		CAR	NPL	CAR	NPL	CAR	NPL
A. Bank Umum Milik Negara (BUMN)							
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.05%	9.40%	15.25%	6.37%	15.68%	5.54%
2	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	18.45%	9.88%	17.03%	7.49%	16.57%	6.14%
3	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	13.57%	9.23%	14.82%	10.10%	15.89%	7.56%
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	16.55%	17.06%	15.12%	16.34%	21.51%	2.24%
B. Bank Umum Swasta Nasional Devisa							
5	PT Bank Bukopin Tbk	12.11%	7.67%	12.42%	4.91%	16.18%	4.86%
6	PT Bank Central Asia Tbk	13.69%	1.93%	12.88%	1.61%	14.23%	1.65%
7	PT Bank CIMB Niaga Tbk	13.18%	6.87%	13.06%	7.15%	15.02%	7.07%
8	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	13.26%	13.04%	16.30%	11.37%	18.34%	10.52%
9	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	18.74%	1.43%	16.31%	1.96%	13.97%	0.88%
10	PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	17.97%	3.53%	13.49%	3.57%	14.72%	2.89%
11	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	20.34%	15.44%	14.82%	8.13%	11.40%	2.15%
12	PT Bank Mega Tbk	15.34%	3.91%	11.71%	4.28%	16.74%	9.20%
13	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	12.90%	1.35%	13.40%	1.74%	12.19%	2.36%
14	PT Bank OCBC NISP Tbk	16.04%	4.30%	13.75%	2.49%	16.49%	2.25%
15	PT Bank Pan Indonesia Tbk	17.27%	7.35%	17.58%	6.07%	15.04%	4.31%
16	PT Bank Permata Tbk	14.13%	6.58%	14.06%	6.57%	15.86%	4.47%
C. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa							
17	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	22.83%	3.13%	20.20%	2.24%	17.69%	16.72%
18	PT Bank Victoria Internasional Tbk	40.22%	6.44%	63.86%	3.55%	67.86%	5.99%

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bank yang memiliki nilai CAR tertinggi adalah selama tiga tahun berturut-turut adalah PT. bank Central Asia, Tbk dan yang terendah adalah tahun 2010 PT. Bank Bukopin, Tbk, tahun 2011 PT. Bank Mega, Tbk, dan PT. Mayapada Internasional, Tbk tahun 2012. Sementara bank memiliki permasalahan

kredit bermasalah paling tinggi adalah PT. Bank Tabungan Negara, Tbk selama tahun 2010 dan 2011 serta PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk tahun 2012.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bank Umum Milik Negara (BUMN) agar lebih meningkatkan nilai kesehatannya karena sebagian besar masyarakat lebih memilih berinvestasi dan menabungkan uangnya di bank pemerintah dari pada bank swasta karena dipandang lebih aman. Selain itu BUMN memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian nasional.
2. Setiap bank memiliki kualitas modal yang baik. Oleh karena itu, bank disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkannya, karena dalam melakukan ekspansi kredit, bank membutuhkan modal.
3. Bank yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) disarankan untuk lebih memperhatikan kualitas aset terutama pada Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini harus diatasi dengan meningkatkan pengawasan dan menetapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit sebab tanpa adanya monitoring yang baik timbulnya kredit bermasalah akan semakin meningkat dan akan berdampak terhadap predikat tingkat kesehatan bank tersebut. Jika dilihat sebagian besar setiap bank memiliki kredit bermasalah baik itu Dalam Perhatian Khusus (DPK),

Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet yang lebih besar dari jumlah kredit yang diberikan.

4. Sedangkan untuk kebijakan yang terkait dengan ROA, hendaknya bank tersebut lebih meningkatkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas aset yang ditanamkannya ke perusahaan agar predikat tingkat kesehatan yang dimiliki bank tersebut bisa lebih meningkat. Sehingga bank akan berada pada peringkat komposit yang lebih tinggi atau bank benar-benar akan berada pada predikat yang “SEHAT”.
5. Sebaiknya bank juga perlu memperhatikan kualitas likuiditas. Untuk menaikkan liquid bank harus melakukan a) Menambah modal sendiri untuk menambah aktiva lancar, b) Mengurangi hutang lancar dan menambah modal sendiri, c) Mengurangi hutang lancar dari hasil penjualan sebagian aktiva tetap. Tujuan agar bank lebih meningkatkan tingkat likuiditasnya adalah agar dana-dana yang disimpan di bank dapat disalurkan dengan optimal.
6. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik berkaitan dengan analisis tingkat kesehatan bank dengan menambah periode pengamatan, metode penilaian, dan alat ukur (rasio) lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achiruddin Siregar. 2012. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Aktivitas Operasi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Visioner dan Strategis*. Volume 1. Nomor 2. Halaman 121-134.
- Ade Arthesa dan Edia Handiman. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Indeks.
- Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992, *Tentang Perbankan*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 1998. *UU No. 10 tahun 1998. Tentang Perubahan Terhadap UU No. 7 tahun 1992*. Jakarta.
- Bank Indonesia. *Surat Edaran No.6/23/PPNP Tanggal 31 Mei 2004. Perihal Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank*. Jakarta.
- Bank Indonesia. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/67/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991. Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank*. Jakarta.
- Bank Indonesia. *Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004. Perihal Sistem penilaian Kesehatan Bank*. Jakarta.
- Bank Indonesia. *Surat Keputusan DIR BI Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*. Jakarta
- Datacon. 2010. *Industri Perbankan Terus Tumbuh*. Online. <http://www.datacon.co.id>. Diakses tanggal (23 Desember 2014).
- Harmono. 2010. "Faktor Fundamental Makro dan Skim Bunga Kredit Sebagai Variabel Intervening Pengaruhnya Terhadap Kinerja Bank". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Volume 16. Nomor 1. Halaman 132-146.
- Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta.
- Indah Setyawati. 2010. "Evaluasi Kinerja Model Camels Pada PT. Bank Danamon Indonesia". *Kajian Akuntansi*. Volume 5. Nomor 1. Halaman 42-57.
- Infobanknews. 2013. *Pendekatan Terbaru Rating 120 Bank*. Online. <http://www.infobanknews.com>. Diakses tanggal (10 Januari 2014).